

**DASAR ALKITAB TENTANG MISI DALAM
KONTEKS PERKOTAAN***Adrianus Pasasa***ABSTRAK**

Berbicara tentang kristenan, berarti berbicara tentang pelayanan. Itu berarti berbicara tentang penginjilan dan misi. Tetapi banyak orang yang membahas soal misi yang sebenarnya tidak disangkutpautkan secara langsung dengan apa yang sebenarnya Alkitab katakan, apa yang Tuhan Yesus maksudkan. Itulah sebabnya sekarang ini istilah misi tidak hanya menjadi monopoli kristenan. Sudah menjadi istilah umum, yang tentu saja pemahamannya menjadi sangat berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan dalam Alkitab. Soal misi itu bukan pikiran atau produk manusia, tetapi dari Allah sendiri. Di luar kristenan, visi-misi itu menjadi semacam target, sasaran atau tujuan saja. Tetapi misi Kristus pasti selalu berkaitan dengan melakukan karya dan kehendak-Nya untuk umat-Nya serta bagi Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

PENDAHULUAN

Misi merupakan suatu aspek yang sangat luas di dalam kekristenan. Banyak hal yang harus dilakukan di dalam berbagai bidang untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum belum terjangkau, di mana pun mereka berada, khususnya di dalam tulisan ini adalah misi di dalam perkotaan.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fondasi atau dasar misi di dalam konteks perkotaan, khususnya dari pendekatan yang dilakukan oleh Kristus selama di dunia ini. Kristus menjadi landasan dan contoh di dalam menjalankan misi-Nya, ketika ia sedang berada di dunia. Dengan demikian, apa yang dilakukan dan diperbuat Kristus menjadi landasan di dalam melakukan misi.

MISI DALAM ALKITAB

Pada bagian ini akan dibahas misi dalam Perjanjian Lama dan Misi dalam Perjanjian Baru.

Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama belum ditegaskan tentang penugasan untuk menjangkau segala bangsa untuk pekabaran Injil. *Missions* bukanlah sebuah tambahan yang diperintahkan Allah melalui Yesus kepada murid-muridNya untuk dilaksanakan beberapa saat sebelum meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, pekabaran Injil berasal dari hati Allah (*Mission Dei*). Keinginan untuk pekabaran Injil dari semula sudah berada di dalam hati Allah. Pekabaran Injil bukanlah sebuah gagasan Perjanjian Baru, tetapi pekabaran Injil terdapat di seluruh Alkitab.¹ David Howard salah seorang pemimpin misi menjelaskan dasar alkitabiah dari pekabaran Injil sebagai berikut:

Kegiatan gereja untuk mengabarkan Injil bukanlah sebuah piramid yang dibangun terbalik dan bertumpuh pada satu ayat dalam kitab Perjanjian Baru yang terlepas dari ayat-ayat lain, lalu di atasnya kita membangun sebuah bangunan yang sangat besar yang dikenal sebagai "pengabaran Injil". Kegiatan gereja untuk mengabarkan Injil merupakan sebuah piramid besar yang dibangun tegak dengan ujungnya di atas dan dasarnya mulai dari kitab Kejadian pasal 1 sampai dengan kitab Wahyu pasal 22. Seluruh isi Alkitab membentuk dasar untuk pengabaran Injil ke seluruh dunia.²

Allah telah mempersiapkan misi-Nya lewat umatNya, Israel sebagai anak-anak Abraham, untuk menjadi berkat bagi segala Bangsa. William Dyrness dalam pengamatannya berpendapat: "Perjanjian Lama mempersiapkan sebuah berita universal yang dalam Perjanjian Baru akan

¹ Paul Borthwick, *Pemberitaan Injil Tugas Siapa?*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1995.

²Ibid, 17.

menjadi misi universal."³ Misi dalam Perjanjian Lama bersifat sentripetal (dari luar ke pusat), dalam pengertian bangsa-bangsa datang kepada Israel dan mereka dapat mengenal serta menyembah Tuhan yang benar.

Misi dalam Perjanjian Baru⁴

Allah Perjanjian Lama yang mengabarkan Injil melanjutkan karya penyelamatanNya melalui anak-Nya dan gereja-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Seperti yang diamati oleh Stott, tema mengenai pengabaran Injil semakin meningkat dalam Perjanjian Baru, "Misi pertama adalah milik Allah, karena Dialah yang mengutus nabi-nabi-Nya, Anak-Nya, Roh-Nya. Dari antara misi-misi ini, misi Anak Allah merupakan pusat, karena misi Anak Allah merupakan puncak dari pelayanan nabi-nabi, dan dalam misi ini tercakup pengutusan Roh Kudus sebagai klimaksnya.

Berita Perjanjian Baru adalah bahwa Allah Perjanjian Lama yang mengabarkan Injil itu telah datang, dalam rupa seorang manusia, sehingga Ia dapat memberikan keselamatan kepada ciptaan yang dahulu memilih untuk tidak taat kepada-Nya. Tetapi lebih dari itu, mereka diberikan tugas, yaitu untuk mengabarkan berita itu keseluruh dunia. Misi dalam Perjanjian Baru bersifat sentrifugal (dari pusat ke luar), yang berarti bahwa dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku-suku bangsa.

Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan Yesus Kristus. Semua ini tergenapi di dalam Yesus Kristus yang bersedia menjadi kurban bagi umat manusia yang berdosa. Misi sedunia adalah kehendak Allah, oleh karena itu setiap orang Kristen harus terlibat dan mengambil bagian dalam pekerjaan yang mulia ini.

³ Borthwick, *Pemberitaan*.

⁴ Ibid, 27-28.

Perintah Amanat Agung

Amanat yang diberikan Tuhan Yesus untuk memuridkan segala bangsa akan tetap berlaku sampai akhir zaman. Tugas kita sebagai orang percaya adalah memberitakan Injil kepada setiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Amanat Agung ini merupakan tugas inti dari misi, yaitu “menjadikan murid” dari segala suku bangsa. Fokus inti misi yaitu “menjadikan murid” akan melibatkan dan akan menggerakkan umat Allah untuk pergi sebagai proses pelaksanaan strategi dan tanda taat kepada Allah untuk memberitakan Injil; Baptis sebagai proses *Inkorporasi* ke dalam wadah umat Allah untuk diteguhkan menjadi anggota gereja; dan Ajar sebagai proses *konseptualisasi* yang menunjang pemahaman, perubahan dan pendewasaan hidup serta peran umat Allah.⁵ Beberapa pernyataan Amanat Agung di dalam Perjanjian Baru.

Menurut Matius

Injil Matius 28:18-20, menulis bahwa Amanat Agung dimulai pada saat Tuhan Yesus mengutus murid-Nya untuk memberitakan Injil. Tugas para murid adalah, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptiskan mereka dan mengajar mereka. Tujuan dari amanat agung dan penginjilan adalah pemuridan supaya manusia menjadi serupa dengan Allah. Unsur dasar dari Amanat Agung di dalam Injil Matius ini adalah “menjadikan semua bangsa murid Tuhan”, pentingnya memuridkan ini ditekankan oleh fakta bahwa menjadikan murid adalah bentuk perintah tunggal dalam bagian tersebut.

Di dalam proses menjadikan murid terkandung dua kegiatan utama yaitu “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan

kepadamu.” Jika murid-murid harus dijadikan “dari segala bangsa” maka “murid-murid” harus disebar di tengah seluruh bangsa.⁶

Menurut Markus

Amanat Agung di dalam Injil Markus 16: 15, ditujukan kepada seluruh dunia yaitu seluruh makhluk ciptaan karena Allah adalah pencipta, artinya Yesus meminta jemaat-Nya membawa keselamatan kepada seluruh makhluk di dunia tanpa terkecuali. Kegiatan yang dilakukan adalah pergi dan memberitakan pesan utama yaitu Injil.

Menurut Lukas

Tuhan Yesus menjelaskan rencana misi kepada murid-murid-Nya yaitu misi berdasarkan kitab Taurat Musa, Nabi-nabi dan Mazmur (Lukas 24:44). Inti dari pada Injil adalah kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus dengan tujuan supaya terjadi pertobatan dan pengampunan. Jadi, pemberitaan Injil bagi seluruh bangsa mulai dari Yerusalem (Lukas 24:46-49) dan alat yang dipakai adalah murid-murid-Nya. Kegiatan dilakukan dengan jalan memberitakan dan bersaksi dan dalam melaksanakan pemberitaan Amanat Agung, kuasa dan kekuatan berasal dari Roh Kudus yang sudah dijanjikan (Lukas 24:49).

Lukas sangat menekankan pengampunan dalam misinya, yaitu pengampunan dosa melalui pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Pengampunan ini dipraktikkan Lukas dalam misinya melalui solidaritas sosial. Oleh karena itu, misi Lukas sangat menekankan perbuatan-perbuatan yang bersifat kemanusiaan terhadap sesama sebagai bukti dari iman yang telah mendapat pengampunan.⁷ Dr. Bambang Eko Putranto dalam bukunya Misi Kristen mengutip pendapat David J. Bosch tentang pembagian konsep misi Lukas yaitu : 1) konsep misi Lukas menyatakan bahwa misi harus

⁶ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ – Cross Culturally* (Malang: Literatur SAAT 2004), 77.

⁷ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2007), 77.

⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 55.

dimulai dengan kuasa ilahi, yaitu penyertaan Roh Kudus; 2) Konsep misi Lukas menekankan pelayanan misi yang tidak hanya dilakukan oleh bangsa tertentu, tetapi misi dapat dilakukan segala bangsa; 3) Konsep misi Lukas adalah semua usaha tidak boleh sekali-kali mengandalkan kekuatan manusia, materi, strategi, dll., tetapi harus mengandalkan pada kuasa Roh Kudus. Kekuatan manusia, materi, strategi, hanyalah sarana yang dapat dipakai Roh Kudus dalam melakukan pelayanan misi-Nya; 4) Konsep misi Lukas adalah semua orang yang telah diselamatkan melalui Yesus harus bersedia menjadi mártir untuk melakukan proses misi. Kurban yang bisa diberikan oleh seorang mártir bisa berupa persembahan, harta, waktu, tenaga, hidup bahkan nyawa; 5) Konsep misi Lukas adalah memandang pemberitaan Injil tidak hanya menyangkut masalah rohani saja, keselamatan pribadi saja, tetapi juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, politik, fisik dan psikologis.

Menurut Yohanes

Injil Yohanes menulis bahwa Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya, sama seperti Bapa telah mengutus anak-Nya yang tunggal, yaitu Tuhan Yesus (Yohanes 20:21-23). Murid-murid diutus dengan diperlengkapi oleh kuasa Roh Kudus dan pada hari Pentakosta murid-murid-Nya dipenuhi dengan Roh Kudus untuk melaksanakan misi Amanat Agung Tuhan Yesus.

Menurut Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul 1:8, menguraikan dan menekankan tentang tugas bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus dan ini merupakan pesan utamanya. Dalam melakukan penginjilan itu ada jaminan dari Allah yaitu Kuasa Roh Kudus. Injil harus disampaikan dan ditujukan kepada semua orang berdosa yang dimulai dari Yerusalem, Seluruh Yudea, Samaria, dan bahkan sampai ke bagian terencil dari bumi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung adalah pokok dan penting dalam kekristenan. Dikatakan demikian karena semua kitab Injil dan Kisah Para Rasul menuliskan tentang itu. Jadi, fokus Amanat Agung terletak dalam penginjilan dan pemuridan, sasarannya adalah seluruh

bangsa dapat memperoleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus (2 Korintus 3:18).

Dalam perintah Amanat Agung juga terdapat wewenang, perintah dan janji. Perintah Tuhan Yesus ini menuntut ketaatan dari setiap orang percaya. Selain ketaatan ada tugas utama dari perintah Amanat Agung yaitu pergi kepada segala bangsa untuk memberitakan Injil dan menjadikan mereka murid Tuhan Yesus. Di dalam melaksanakan Amanat Agung ada suatu jaminan yang pasti yaitu jaminan berkat dan jaminan keberhasilan bagi tugas penginjilan. Isi jaminan itu ialah penyertaan Tuhan Yesus (Matius 28:20).

METODE TUHAN YESUS DALAM MELAKSANAKAN MISI-NYA

Berjalan keliling kota dan desa

Dalam menjalankan misi pelayanannya Yesus berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa (Matius 9:35a, Lukas 13:22). Dalam pelayanannya, Tuhan Yesus melayani ke semua wilayah misalnya melayani di kota Kapernaum, suatu kota tempat kediaman pemungut cukai dan tempat sebuah pos militer Romawi (Matius 4:13; 8:5). Melayani di Nazaret, melayani di padang Gurun, dan melayani di pesisir-pesisir pantai dan sampai ke lembah-lembah, Tuhan Yesus juga melayani di Betania, dan daerah lainnya. Jadi Tuhan Yesus dalam program pelayanannya mencakup seluruh wilayah kerana seluruh bumi adalah ladang misi penyelamatan-Nya. Tuhan Yesus berkeliling ke semua kota dan desa. Kata "berkeliling" menggambarkan aktivitas yang disadari dan berjalan terus menerus.

Mengajar di rumah-rumah ibadah, memberitakan Injil Kerajaan Borna serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan

Dalam rumah-rumah ibadah Yesus memberikan penjelasan yang akurat dan benar mengenai seluruh rencana dan kehendak Allah yang harus dipenuhi oleh umat manusia. Tuhan Yesus mengajarkan sebuah prinsip hidup yang sejati mengenai hubungan antara manusia terhadap Allah dan manusia terhadap sesamanya (Matius 22:37-39). Yesus juga mengajarkan

bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hidupnya harus selalu bergantung sepenuhnya dan hormat kepada penciptaan-Nya. Tuhan Yesus mengajarkan tentang sedekah, doa, puasa, serta ketaatan total kepada firman Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu hidup dalam norma-norma hukum Tuhan dalam hubungannya dengan sesamanya. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa bukan hanya membunuh yang dilarang Tuhan, tetapi orang marah tanpa alasan pun tidak dibolehkan. Yesus juga mengajarkan bahwa bukan hanya melakukan perzinahan yang dilarang, tetapi orang yang memandang dengan nafsu birahi pun tidak diperbolehkan. Tuhan Yesus juga mengajarkan sama sekali orang Kristen tidak boleh bercerai, orang Kristen juga diajarkan untuk tidak boleh sama sekali bersumpah palsu, juga diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Selain itu Tuhan Yesus juga mengajarkan tidak boleh membenci musuh tetapi harus mengasihi musuh dan Tuhan Yesus mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 7:12).

Tuhan Yesus tidak hanya mengajar, Ia juga berkhotbah. Tuhan Yesus berkeliling kemana-mana untuk berkhotbah. Inti berita dalam khotbah-khotbahnya adalah proklamasi Injil Kerajaan Surga. Injil Kerajaan Surga adalah suatu berita tentang Kerajaan yang menyelamatkan dan yang menghukum, yang dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Sang Juruselamat dan Tuhan. Di dalam khotbah-khotbah-Nya, Tuhan Yesus menegaskan bahwa hanya dua pilihan bagi manusia di dunia ini yaitu percaya atau menolak Tuhan Yesus dan masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi. Firman Tuhan berkata "Barang siapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum, barang siapa yang tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam anak tunggal Allah" (Yohanes 3:18). Inilah inti khotbah Tuhan Yesus ketika melayani di muka bumi ini.

Tuhan Yesus tidak hanya mengajar dan berkhotbah, tetapi Ia juga menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan dibagian lain Tuhan Yesus memberikan makan kepada orang banyak yang kelaparan (Matius 14:15-16).

Kontektualisasi

Model kontektualisasi sangat mewarnai pelayanan Tuhan Yesus selama di dunia, misalnya bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks masyarakat pada zaman itu, metafora-metafora yang digunakan dalam pemberitaannya cocok untuk kondisi budaya setempat. Yesus juga membawa mandat sosial budaya, politik dan pelayanannya mencakup jasmani dan rohani. Di dalam mengkomunikasikan Injil-Nya, Tuhan Yesus membangun jembatan-jembatan dan menciptakan jalur komunikasi dengan orang yang sulit dikelekti. Yesus datang menempuh cara-cara yang lazim bagi manusia (budaya manusia) untuk menyatakan/memerkenalkan Allah Bapa (Yoh.1:18).

Model pelayanan yang konstektual cukup efektif, dan dapat diterapkan di dalam segala kondisi dan budaya di mana pun Tuhan Yesus pergi memberitakan Injil Kerajaan Allah. Pendekatan Injil dengan model kontektualisasi yang dilakukan Tuhan Yesus telah berhasil mencapai banyak orang, sehingga dalam waktu yang singkat Tuhan Yesus dapat menghasilkan pelayanan yang sangat maksimal.

Dalam pemberitaan-pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah, Yesus memakai berbagai perumpamaan (Mat.13:1-52) dengan contoh yang lazim digunakan dalam konteks masyarakat saat itu. Misalnya, ketika Nikodemus menemu-Nya, Ia menjelaskan tentang pentingnya seseorang dilahirkan kembali dengan memakai contoh yang lazim (Yoh. 3:1-20). Begitu juga dengan percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus memakai air untuk menjelaskan diri-Nya sebagai sumber air hidup (Yoh. 4:1-42). Dalam menyampaikan Injil-Nya, Tuhan Yesus selalu memanfaatkan kemampuan-Nya untuk berbicara dengan orang-orang dimanapun mereka berada. Ketika berada di padang, Yesus berbicara tentang menanam gandum (Mrk. 4:1-9).

Di keluarga, Ia berbicara tentang anak-anak (Mat. 19:13-15). Dengan nelayan, pokok pembicaraan-Nya adalah ikan (Mrk.1:14-18).

Pelayanan Holistik

Yesus tidak membuat pemisahan (dikhotomi) antara yang duniawi dan surgawi. Model pelayanan yang mewarnai pelayanan Tuhan Yesus adalah pelayanan holistik. Ketika masih hidup di dunia, hal yang pertama yang Tuhan Yesus lakukan adalah selalu berhubungan dengan Bapa-Nya, tetapi di sisi yang lain kehidupan Yesus sangat solider dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara jasmani. Tuhan Yesus tidak saja menyampaikan hal-hal yang *vertikalistis* (membangun hubungan dengan Allah), tetapi juga memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan jasmaniah yang dihadapi masyarakat pada masa itu (*horizontalistis*).

Alkitab mencatat di dalam Injil Yohanes 6:1-15, setelah Yesus memberi makan secara rohani kepada orang-orang yang haus akan firman Tuhan, Yesus memberikan makanan jasmani berupa roti dan ikan kepada lebih dari lima ribu orang. Kisah ini membuktikan bahwa Yesus melakukan pelayanan yang holistik. Bukan hanya melayani roh manusia, Yesus juga memerhatikan jiwa manusia. Yesus membebaskan dan memulihkan jiwa dari orang gila di Gerasa yang dipengaruhi oleh kuasa setan (Matius 8:28-34; Markus 5:1-18; Lukas 8:26-37). Yesus membebaskan orang tersebut dari kuasa setan sehingga ia menjadi waras dan dapat memberitakan peristiwa tersebut kepada banyak orang (Lukas 8:39).

Jadi Tuhan Yesus tidak hanya memerhatikan orang yang lapar rohani saja, tetapi pelayanan-Nya mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik

dengan lingkungannya.⁸Pelayanan holistik yang dilakukan oleh Tuhan Yesus tidak mengenal dikotomi atau pemisahan antara kebutuhan individual dan sosial manusia. Tetapi, pelayanan holistik Tuhan Yesus berupaya untuk memulihkan keseimbangan dan keserasian antara dimensi individualitas dan sosial manusia. Pelayanan holistik Tuhan Yesus berupaya untuk memulihkan keseimbangan dan keserasian antara keduanya. Tujuan dari pelayanan holistik yang dilakukan Tuhan Yesus bukan hanya untuk kepentingan manusia tetapi kepentingan seluruh alam ciptaan-Nya.

Pelayanan holistik yang dilakukan Tuhan Yesus adalah pelayanan menyeluruh yang mencakup semua aspek. J.C. Hoekendijk mengatakan bahwa pelayanan holistik yang meliputi unsur-unsur pelayanan: *Koinonia* (persekutuan), *Martyria* (kesaksian), dan *Diakonia* (pelayanan sosial), merupakan hal yang mutlak menggarisi penginjilan dan mendatangkan syalom (damai sejahtera, keselamatan) yang dijanjikan Tuhan.⁹ Senada dengan itu, Tomatala menjelaskan bahwa hakikat misi yang holistik dapat dijelaskan sebagai "satu yang menyeluruh" yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu: persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), kesaksian (*marturia*) dan pemberitaan (*kerigma/kerusso*).¹⁰

Tuhan Yesus memroklamirkan *missionstatement*-nya seperti dalam Lukas 4:18-19. Meneguhkan kemesiasan-Nya dengan karya-karya bagi orang miskin, Lukas 7:18-23, bukan bukti-bukti yang dimintakan dari-Nya, seperti pameran kuasa, Lukas 4:9-10, 23:35-37. Injilnya adalah injil yang mempunyai dampak transformasi sosial, seperti yang ditunjukkan dalam pertobatan Lazarus, Lukas 19:1-10.

⁸ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina, 1998), 123.

⁹ Aric de Kuiper, *Misiolog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 74.

¹⁰ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003),

MISI DALAM KONTEKS PERKOTAAN DAN PERSOALANNYA

Sekitar setengah populasi dunia hidup di perkotaan, padahal setengah abad yang lalu hanya sepertiga penduduk tinggal di kota. Diperkirakan sekitar seperempat abad mendatang penduduk perkotaan akan menjadi dua pertiga di seluruh belahan dunia ini. Beban kota akan semakin berat manakala pengangguran dan kemiskinan masih mewarnai kehidupan kota. Urbanisasi dan segala dampaknya (terutama terhadap lingkungan hidup) adalah suatu konsekuensi pilihan pembangunan yang berorientasi pada kota. Urbanisasi adalah konsekuensi logis dari konsep pembangunan yang semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di mana terjadi akumulasi sentra-sentra pertumbuhan. Belum lagi masih buruknya penanganan sampah; serta banjir yang seringkali menelan banyak korban.

Perkotaan memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengadu peruntungan di perkotaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan pada masa kini menunjukkan peningkatan yang sangat drastis, selain disebabkan oleh pertumbuhan alami juga disebabkan oleh tingkat urbanisasi yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkotaan masih menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, hal ini berimplikasi pada tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan beragam yang merupakan daya tarik perkotaan. Selain fasilitas sarana dan prasaran juga tersedianya keanekaragaman pekerjaan memberi pengharapan untuk mengubah nasib.

Masalah perkotaan yang timbul belakangan ini seperti soal kejahatan, korupsi, masalah kemiskinan & jurang kaya miskin, Lingkungan Hidup, PHK, masalah HAM, demonstrasi perburuhan, pengrusakan pabrik, bahkan huru-hara perkotaan di banyak kota. Kepadatan penduduk perkotaan telah membawa dampak kemiskinan baik kemiskinan jasmani maupun kemiskinan rohani. Dalam kenyataannya, walau cukup banyak orang yang

miskin materi, tetapi jauh lebih banyak lagi orang-orang perkotaan yang miskin rohani. Orang-orang yang miskin rohani inilah yang sesungguhnya lebih berbahaya keberadaannya dari pada hanya miskin materi. Keadaan akan sangat berbahaya lagi jika terjadi sinergi antara kemiskinan materi dan kemiskinan rohani. Orang-orang yang mengalami kemiskinan ganda ini kehidupannya akan lebih banyak diwarnai dengan segala perbuatan yang merugikan dengan segala bentuknya. Akibatnya tidak saja menyusahkan orang lain tetapi juga menyengsarakan dirinya. Selain dampak kemiskinan, terjadi juga degradasi mental dan moralitas di setiap segi kehidupan di masyarakat dan secara individu.

Paradigma bahwa orang miskin itu merupakan kelompok "*the sinned against*" merefleksikan pandangan tentang kemiskinan sebagai masalah hubungan sosial, bukan sekedar masalah pribadi atau individu si miskin. Kemiskinan bukan kesalahan si miskin semata-mata. Mereka menjadi miskin karena hubungan sosial dan ekonomi serta mungkin sekali politik yang salah. Mereka miskin karena sistem yang berdosa dan mereka menjadi "*kurbannya*" atau *sinned against*. Mereka miskin karena penyelenggaraan kekuasaan yang salah, baik salah menggunakannya atau memang sengaja dilalahgunakan. Mereka menjadi miskin karena sistem religi dan spiritualitas yang "*mengelabui*" mereka.

Relevansi Pelayanan Tuhan Yesus bagi Misi Perkotaan

Allah menghendaki agar kita tidak hanya beribadah secara vertikal, namun juga secara horisontal. Artinya, selain beribadah dan memuji Tuhan, kita pun wajib mengasihi dan peduli terhadap orang-orang di sekitar kita. Salah satunya adalah dengan misi pelayanan kota, lingkungan yang rentan dengan berbagai masalah sosial. Dalam Alkitab ternyata keadaan yang paling sering disebut sebagai penyebab kemiskinan adalah keserakahan, pemerasan, penindasan, ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang banyak dikutuk oleh nabi-nabi Perjanjian Lama. Oleh karenanya, Alkitab menampilkan Allah yang sangat radikal pada waktu mengatakan, "Sebab Ia

tidak memandang hina ataupun merasa jijik terhadap kesengsaraan orang yang tertindas dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong.” Mazmur 22:25. Ini adalah suatu dimensi penting dalam pelayanan kepada orang miskin. Mereka membutuhkan “pembelaan”.

Melihat persoalan yang dialami oleh masyarakat perkotaan maka model misi pelayanan Tuhan Yesus sangat relevan sebagai jawaban. Pembinaan moralitas (spiritualitas) tanpa pemenuhan ekonomi sama halnya dengan bicara tanpa kata, tidak ada isinya. Pelayanan Tuhan Yesus tidak hanya sebatas berkhotbah dan mengajar, tetapi Tuhan Yesus juga memerhatikan hal-hal yang berkaitan dengan jasmani. Tuhan Yesus dalam pelayanan dan pemberitaan Injil-Nya, menempatkan kaum miskin sebagai subjek yang sentral. Mereka bukan saja menjadi sasaran pemberitaan Injil, melainkan kaum yang dibela-Nya. Bahkan pembelaan-Nya sering lebih daripada pemberitaan-Nya. Tidak jarang pembelaan-Nya itu dilakukan dengan “perbuatan baik” yang langsung menjamah masalah kaum papa itu dan juga menyuarakan kepentingan kaum papa itu kepada penguasa dan publik yang lebih luas. Berbagai mujizat penyembuhan orang sakit dan khususnya pada hari Sabat merupakan salah satu contoh model pelayananNya.

Pelayanan holistik yang dilakukan Tuhan Yesus juga diteruskan oleh rasul-rasul dalam pekerjaan pelayanannya, rasul-rasul memerlihatkan pelayanan yang holistik. Mereka melakukan pemberitaan Injil (marturia) dengan berani karena mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kisah 4:31) dan mereka menyembuhkan orang-orang yang sakit dan orang-orang yang diganggu roh jahat dan mereka disembuhkan (Kisah 5:15-16). Mereka juga bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan (koinonia) dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kisah 2:41-42). Bentuk nyata dan tertinggi dari persekutuan mereka adalah ketika mereka yang menjadi percaya menganggap bahwa segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Juga ada dari mereka yang selalu menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan

keperluan masing-masing (Kisah 2:44-45; 4:32-37). Secara khusus para rasul menunjuk tujuh orang yang terkenal baik dan yang penuh roh dan hikmat untuk melayani orang miskin (Kisah 6:3). Para rasul menganggap penting untuk memerhatikan dan melayani orang miskin (diakonia) karena ternyata pelayanan terhadap orang miskin adalah suatu hal penting. Mereka merasa tidak puas karena mereka telah melalaikan firman Allah untuk melayani meja (Kisah 6:2).

Pelayanan Kristen tidak dapat lain harus merupakan pelayanan yang holistik karena hal ini bertolak dari teladan Sang Pelayan Agung, Yesus Kristus, Allah yang telah menjadi manusia. Yesus adalah teladan dari manusia yang holistik. Tuhan Yesus telah melakukan pelayanan yang holistik, maka mau tidak mau kita yang menyebut diri anak-anak Allah dan pelayan Tuhan, harus juga berbuat yang sama yaitu melakukan pelayanan yang holistik.

Gereja dalam melakukan misinya seharusnya berpatokan pada misi Tuhan Yesus. Gereja Tidak cukup hanya memberitakan bahwa Yesus adalah air yang hidup (Yohanes 4:10), namun bagaimana gereja mewujudkan adanya air yang menjadi salah satu kebutuhan utama fisik manusia, ditengah-tengah masyarakat kota yang hidup dalam kekeringan dan berbagai penyakit akibat kekurangan air bersih. Gairah ibadah dalam gereja harus dibawa keluar gereja. Kesalehan personal harus kita lanjutkan dengan kesalehan sosial. Kesalehan di dalam ruang ibadah, tekun di dalam bilik doa, namun pasif di kancah dunia keseharian merupakan hal yang bertentangan dengan prinsip pelayanan Tuhan Yesus.

Jika gereja Tuhan tidak peka terhadap persoalan yang sedang melanda perkotaan, jika gereja hanya egois dan hanya menciptakan dan menikmati dunianya sendiri (berada di zona nyaman tanpa berani bayar harga), acuh terhadap lingkungan sekitarnya yang menderita, acuh terhadap bumi yang sekarat, jelas sikap seperti ini bertentangan dengan prinsip pelayanan Tuhan Yesus! Sikap pasif, malas campur tangan terhadap pergumulan dunia adalah

tanda tidak peka, tanda egois, tanda gereja yang fiktif! Mengapa? Karena mandat budaya dan mandat injil adalah titah ilahi, keduanya wajib. Bersikap pasif, acuh terhadap berbagai permasalahan sosial dunia ini, maka ritual ibadah hanyalah sebuah rutinitas belaka.

Memertentangkan dunia roh dengan dunia materi adalah sebuah kesalahan. Iman yang alkitabiah itu di mana pun dan kapan pun selalu mencegah orang untuk melarikan diri dari keterlibatan dunia sehari-hari. C.S Lewis dalam bukunya *The Screwtape Letters* menulis: "Tak ada kehidupan rohani yang sejati yang boleh membiarkan seseorang melalaikan tugasnya membuang sampah atau membayar tagihan-tagihannya." Kesalahan vertikal dan horisontal adalah buah iman yang bertumbuh secara seimbang dan utuh. Peersoalan-persoalan perkotaan yang di sajikan media setiap hari jelas mengundang umat Tuhan untuk melaksanakan misi holistik yang telah diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, akhirnya penulis sampai pada beberapa kesimpulan: pada dasarnya masalah kemiskinan dan kepedulian sosial merupakan salah satu benang emas dalam ajaran Alkitab. Rencana keselamatan dan penebusan Allah mencakup segala bidang dalam alam semesta ini, baik berbagai aspek dalam diri manusia maupun dengan berbagai hubungan dengan ciptaan lain di luar dirinya yang telah dirusak oleh dosa.

Pelayanan Tuhan Yesus merupakan model yang sangat relevan dalam segala zaman, di mana dapat menjawab segala aspek persoalan, baik jasmani maupun rohani (holistik). Tuhan Yesus mengabarkan Injil yang utuh yang mendatangkan Shalom bagi manusia, baik secara spiritual, fisis, psikis, maupun sosial.

Paradigm gereja yang melakukan dikotomi dalam pelayanan harus diubah. Seperti pelayanan sosial dianggap pelayanan yang bersifat duniawi

dan pelayanan pemberitaan Injil barulah dikatakan pelayanan rohani. Atau pelayanan sosial dalam gereja (diakonia) hanya dianggap sebagai pelengkap saja dan tidak menjadi bagian yang penting dari pelayanan itu sendiri.

Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dalam masyarakat perkotaan tidak boleh terlepas dari Alkitab sebagai landasan atau dasar dalam melakukan misi pelayanan perkotaan.

ADRIANUS PASASA menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Teknik Informatika dari Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN) Bandung. Memperoleh gelar M.A konsentrasi Misiologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT) Bandung, sementara ini sedang dalam tahap akhir untuk program S-2 (M.Th.) dari STAT Bandung. Saat ini sebagai dosen di STT SAPPI.